

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah proses pembudayaan, proses kultural, atau proses kultivasi untuk mengembangkan semua bakat dan potensi manusia guna mengangkat diri sendiri dan dunia UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dan Martinus Jan Langeveld mengatakan pendidikan adalah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar anak tersebut memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Selain dari itu Pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri dan bertanggung jawab dan pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan. Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan merupakan tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak- anak tersebut agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Anak merupakan penerus bangsa yang harus di bimbing dan dibina sejak dari dalam kandungan agar mendapatkan ilmu dan wawasan. Menurut Undang-undang Nomor 3 tahun 1997 yang berbunyi “Anak adalah

bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Pengertian anak yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 Pasal 1 yaitu “Anak adalah orang yang dalam perkara Anak Nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sangat diperlukan guru yang professional. Guru tidak hanya sekedar mengajar dan memberikan materi pelajaran saja akan tetapi seorang guru harus menjadi pembimbing, pelatih model atau teladan pendorong kreativitas dan juga pembaharuan atau inovator bagi siswa-siswanya. Oleh karena itu, seorang guru haruslah berupaya keras untuk melakukan yang terbaik untuk siswanya. Salah satu upaya yang dapat guru lakukan sebagai pembimbing, pelatih model atau teladan yaitu dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Secara umum dan garis besar keluhan terhadap pengajaran bahasa Indonesia disekolah mengenai pembelajaran bahasa Indonesia digambarkan sebagai berikut:<sup>1</sup>

1. Guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada mengutamakan keterampilan berbahasa.
2. Bahan pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa untuk dapat berkomunikasi, baik secara lisan, tertulis.
3. Proses belajar-mengajar lebih banyak didominasi guru, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta;
4. Struktur bahasa dibahas secara terlepas-lepas (*discrete point teaching*), kurang integratif dan kurang menekankan kebermaknaan atau dengan kata lain, struktur bahasa yang diajarkan lepas dari konteks sosial-budayanya;

---

<sup>1</sup>Sumardi Muljanto. 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta :Pustaka Sinar Harapan, anggota Ikapi.

5. Sistem penilaian dalam bentuk berbagai macam tes lebih banyak menekankan aspek kognitif, kurang menuntut keterampilan berbahasa secara integratif.

Pengajaran bahasa Indonesia lebih banyak menekankan pengetahuan bahasa dan berorientasi pada gramatika karena adanya anggapan yang keliru tentang kemampuan berbahasa siswa dan karena buku teks yang dipakai. Banyak orang seperti guru dan siswa yang beranggapan keliru bahwa kita pada umumnya sudah memiliki kemampuan atau keterampilan berbahasa dengan baik dan benar.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Jika seseorang tidak dapat mengungkapkan pikiran, tidak dapat mengekspresikan perasaan, tidak dapat menyatakan kehendak atau menyampaikan fakta-fakta yang diamati maka peserta didik tidak dapat memahami pikiran, perasaan, gagasan, dan fakta yang disampaikan. Begitu pun bagi seseorang dengan keterampilan berbahasa yang tergolong rendah tentu saja akan mengalami berbagai kesulitan. Sebagai guru, guru akan mengalami kesulitan dalam menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik apabila keterampilan berbicara yang dimilikinya tidak memadai.

Dipihak lain, peserta didik pun akan mengalami kesulitan dalam menangkap memahami pelajaran yang akan disampaikan gurunya. Tujuan pengajaran berbicara memiliki peranan yang penting, karena bahasa pada hakikatnya adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis hanyalah rekaman dari bahasa lisan itu. Oleh sebab itu, pengajaran berbicara menempati bagian yang penting dari pengajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan dalam belajar bahasa. keterampilan berbicara bisa juga digunakan sebagai suatu media untuk belajar (Izquierdo, 1993), karena keterampilan ini sangat terkait dengan pelafalan, grammatika, kosa kata, diskursus, keterampilan

mendengarkan dan lain lain. Keterampilan berbicara sesungguhnya bukanlah merupakan suatu keterampilan yang sederhana yang bisa dipelajari dengan mudah dalam waktu yang singkat. Tujuan pengajaran berbicara adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

- a) Siswa mampu menggunakan alat bicara secara tepat dan sempurna, baik volume maupun warna suara.
- b) Siswa terlatih menggunakan bahasa Indonesia secara aktif sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dalam kegiatan-kegiatan formal.
- c) Mampu berbicara dengan mudah, lancar, dan fasih.
- d) Siswa dapat berbahasa menurut sopan santun yang berlaku.
- e) Siswa dapat melafalkan kata dan mengucapkan kalimat dengan intonasi yang betul.
- f) Siswa terbiasa berani mengeluarkan pendapat secara lisan dalam berbagai situasi.
- g) Membantu pembentukan pendengaran yang kritis.

Kesulitan berbicara menjadi salah satu faktor anak sulit untuk belajar Bahasa. berbicara menurut Tarigan (2008: 16) adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan ini berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Menurut Tarigan (1991:135) bahwa tujuan utama berbicara ialah meyakinkan pendengarnya akan sesuatu. Melalui pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah misalnya sikap menolak menjadi sikap menerima. Menurut Sujanto (1988:192) bahwa faktor penghambat kemampuan bercerita menjadi tiga, yaitu: faktor fisik, yang merupakan faktor dalam dan luar diri partisipan, faktor media, yang terdiri dari segi linguistik dan non

---

<sup>2</sup>Semi Atar M. 1990. *Rancangan Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Bandung ANGKASA Bandung.

linguistik (misal: tekanan, ucapan, gesture) dan faktor psikologis, yang merupakan faktor kondisi kejiwaan partisipan dalam keadaan marah, menangis dan sedih.

Kosakata adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesulitan berbicara anak Kelas II SD. Menurut Mar'at (2005: 61-68), siswa SD kelas II berada pada periode sesudah 5 tahun. Karakteristik utama pada periode ini ialah anak-anak menunjukkan kemajuan dalam kosakata, membuat kalimat lengkap, menguasai kategori-kategori linguistik yang lebih kompleks, dan memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Temuan Benedict (1979) menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam aspek komprehensi lima kali lipat lebih tinggi bila dibandingkan dengan kemampuan produksinya. Artinya, kemampuan reseptif anak terhadap stimulus bahasa jauh lebih besar ketimbang apa yang dapat dilahirkannya. Selain itu ada faktor lain yang mempengaruhi keterampilan berbicara pada siswa kelas II SD yaitu pembelajaran berbicara di ruang lingkup sekolah seperti Motivasi siswa yang rendah dan strategi pembelajaran yang kurang mampu menarik minat siswa. Dalam hal ini Siswa terlihat pasif dan enggan untuk berbicara. Bahkan, ketika diminta untuk mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan guru, tidak ada siswa yang melakukannya.

Dilihat dari cara belajar siswa, siswa-siswa yang mengalami kesulitan keterampilan berbicara menggunakan metode menghafal dalam belajarnya. Banyak yang mengakui hanya belajar dengan teknik membaca dalam hati, penggunaan membaca dalam hati tentunya tidak tepat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara, khususnya dalam melatih pelafalan kata-kata. Menurut Tamsin Medan (1988:143) mengatakan bahwa untuk dapat berbicara dengan baik, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melatih mengucapkan kata-kata secara tepat dan baik. Yang menjadi tujuan utama siswa dalam berbicara didepan kelas adalah dapat dengan cepat menyelesaikan pembicaraannya. Hal ini berakibat pada lafal, nada, sendi dan durasi yang sering diabaikan siswa. Sedangkan lafal, nada, sendi dan durasi itu sangat penting dalam aspek berbicara. Komponen kebahasaan yang juga dapat mempengaruhi

kesulitan berbicara siswa dalam pembelajaran adalah diksi. Siswa sering kehabisan kata-kata dalam menyampaikan pembicaraannya.

Noam Chomsky, bapak Linguistik dunia, menyebutkan bahwa jika kita mempelajari bahasa maka pada hakikatnya kita sedang mempelajari esensi manusia, yang menjadikan keunikan manusia itu sendiri. Manusia dirancang untuk berjalan, tetapi tidak diajari agar bisa berjalan. Demikian pula dalam berbahasa, tidak seorangpun bisa diajari bahasa karena manusia diciptakan untuk berbahasa. Dalam artian bahwa pada kenyataannya manusia akan berbahasa tanpa bisa dicegah agar dia tidak memperoleh bahasa. Dalam hal ini manusia sejak lahir akan mempelajari bahasa dengan sendirinya, meski serumit apapun anak akan memperoleh bahasa. Proses pemerolehan ini berlangsung secara alami, tidak dengan cara menghapalkan kosakata, aturan-aturan gramatika, dan aplikasi secara sosial. Kamus bahasa dalam otak anak tersusun secara otomatis tanpa teori, sedangkan kemampuan gramatika anak terasah dari pemerolehan yang disimaknya.

Sedangkan pakar psikolinguistik Lenneberg (1964) menyatakan bahwa manusia memiliki warisan biologis (yang sudah dibawa sejak lahir) berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa verbal dan kesanggupan itu tidak ada hubungannya dengan kecerdasan atau pemikiran. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa hanya sedikit korelasinya terhadap IQ manusia. Seorang anak begitu terlahir sudah memiliki kemampuan tersebut meskipun baru memiliki kemampuan berpikir taraf rendah. Yang dimaksud dengan gangguan berbahasa secara linguistik yaitu ketidakmampuan dalam pemerolehan dan pemrosesan informasi linguistik. Di atas telah disinggung gangguan berbahasa yang berkembang dari kelainan sejak lahir. Kelainan ini dapat berimbas pada beberapa hal berikut: Masalah kefasihan. Pada sebagian penutur, masalah ini lebih banyak bersifat psikologis, misalnya yang terjadi pada orang yang gagap dan latah dan masalah bahasa tulis (Aleksia/Disleksia) masalah ini dialami oleh penyandang aleksia. Aleksia atau yang lebih populer disebut disleksia merupakan gangguan berbahasa yang menyebabkan kesulitan membaca,

menulis, atau mengolah informasi linguistik secara tertulis.

Menurut peneliti salah satu hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan berbicara anak yaitu pembelajaran yang optimal, maka sangat perlu bahasa yang komunikatif untuk memungkinkan semua pihak yang terlibat dalam interaksi belajar mengajar sehingga dapat berperan secara aktif dan produktif. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam pergaulan sosial sehingga dengan komunikasi bisa menghasilkan pembelajaran efektif untuk mendapat pendidikan yang optimal. Apabila guru dan siswa saling komunikasi dengan baik dan anak mengerti apa yang dikatakan oleh seorang guru, tentunya dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal. Untuk itu, diharapkan seorang guru agar menggunakan bahasa anak di dalam kelas daripada bahasa orang dewasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka dapat diartikan peran guru adalah ujung tombak bagi perkembangan anak di sekolah karena guru memiliki peran penting untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi tinggi dan unggul. Guru yang mengajar, mendidik, menanamkan nilai dan berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Maka dari itu, untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dibutuhkanlah media yang menunjang. Pengertian dari media itu sendiri adalah sarana fisik yang berisi pesan atau sarana untuk menyampaikan pesan. Menurut konsep dan kawasan teknologi pendidikan/ pembelajaran, media termasuk sumber belajar. Sumber belajar adalah berbagai informasi, data-data ilmu pengetahuan, gagasan-gagasan manusia, baik dalam bentuk bahan-bahan tercetak (misalnya buku, brosur, pamflet, majalah, dan lain-lain) maupun dalam bentuk no cetak (misalnya film, filmstrip, kaset, video cassette, dan lain-lain).

Menurut National Education Association dalam Sanaky (2009:3) mengungkapkan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya. Selain itu, Gagne dalam sanaky (2009:3) mengatakan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Jadi

siswa dapat menggunakan media untuk mempermudah dalam belajar. Media belajar bisa didapatkan dari berbagai macam sumber belajar sehingga bisa menambah referensi dalam mengembangkan media tersebut. biasanya sumber belajar dikaitkan dengan kejadian sehari-hari agar anak mampu menyimak dan menerima materi dengan mudah.

Sehingga sumber belajar yaitu segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (output) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan memberikan pengalaman belajar yang semakin nyata pada diri siswa.

Dari penjelasan di atas media yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama di keterampilan berbicara yaitu Paper Tole. Paper Tole adalah seni kerajinan memotong, melipat, menempel, dan mengubah kertas yang semula berbentuk dua dimensi menjadi suatu kreasi seni berbentuk tiga dimensi. Media Paper Tole bisa membantu peserta didik untuk melatih berbicara di depan kelas. Peserta didik mampu menyampaikan apa yang telah dia lihat dari media Paper Tole tersebut.

Cikal bakal seni kerajinan paper tole muncul di Perancis, seni kerajinan ini malah berkembang sangat pesat di Amerika Serikat, tepatnya sejak tahun 1930, yakni suatu masa yang penuh dengan depresi. Kondisi inilah yang memotivasi para pengrajin untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menghasilkan karya-karyanya. Hingga pada akhirnya seni kerajinan memotong, melipat, dan menempel kertas menjadi kreasi tiga dimensi bermuaran pada suatu teknik yang umum disebut sebagai paper tole. Kerumitan pengerjaan paper tole terletak pada detail gambar yang akan dikreasikan. Kemudian diperlukan juga beberapa alat seperti gunting, pisau pemotong (cutter), lem, dan spidol aneka warna. Paling dibutuhkan untuk menekuni seni kerajinan ini adalah ketekunan, kesabaran, dan ketelitian.

Dari media paper tole ini guru diperlukan kreativitas yang tinggi



agar siswa mampu mengerjakan dengan baik dan indah. Paper tole mampu melatih anak berbicara dari apa yang telah dibuat. Paper Tole mengajak anak untuk menyusun dan menempel gambar sesuai dengan tema yang ada dibuku. Setelah anak menyusun dan menempel gambar anak diminta untuk menceritakan hasil dari gambar yang telah dibuatnya. Paper Tole juga memiliki kelebihannya yaitu membuat siswa semakin kreatif dan tidak cepat bosan sehingga lebih antusias dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya media ini pendidik akan sangat terbantu dan mudah dalam mengajarkan Bahasa Indonesia kepada peserta didik. Apalagi biasanya pembelajaran bahasa Indonesia lebih monoton dan membosankan tanpa adanya media. Pendidik tidak terlalu terpaku pada buku tematik kurikulum 2013, karna pada kurikulum ini pendidik harus bisa sekreativanya mencari sumber belajar agar mampu memperdalam materi kepada peserta didik.

*Paper Tole* dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada keterampilan berbicara, berikut penjabaran dari media *Paper Tole* :

- 1) Sebagai media untuk melatih kekreativan anak.
- 2) Sebagai media untuk melatih keterampilan berbicara anak.
- 3) Membuat pembelajaran lebih menyenangkan.
- 4) Sebagai media untuk melatih ketelitian dan kesabaran anak.
- 5) Media *Paper Tole* bisa membantu peserta didik menyusun cerita sendiri dari isi bacaan yang telah dipelajari dengan bahasa sendiri.

*Paper Tole* yang akan dikembangkan kali ini berbeda dengan *Paper Tole* yang sudah ada sebelumnya. *Paper Tole* yang sudah ada sebelumnya menggunakan teknik memotong, melipat, dan menempel kertas. Selain itu, *Paper Tole* yang sudah ada sebelumnya menggunakan kertas foto yang sulit untuk dipotong dan sulit dibentuk. *Paper Tole* sebelumnya tidak memakai tema dalam pembuatannya. *Paper Tole* yang sebelumnya juga hanya sebagai permainan hiburan bukan sebagai alat bantu belajar.

Sedangkan dengan *Paper Tole* yang akan dikembangkan lebih mudah untuk anak-anak. Contohnya untuk peserta didik hanya

menggunakan teknik menempel dan bercerita apa yang telah dibuat dari gambar *Paper Tole* sehingga peserta didik tidak mudah bosan dalam pembuatannya. *Paper Tole* yang sekarang juga menggunakan tema dalam pembelajarannya sehingga belajar lebih terarah dan terkonsep.

Peneliti mengembangkan media pembelajaran peper tole untuk pembelajaran berbicara di kelas II SD karena beberapa alasan rasional seperti:

1. Menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan: Media pembelajaran peper tole dapat membuat pembelajaran berbicara menjadi lebih menyenangkan dan membantu siswa memahami materi dengan mudah.
2. Meningkatkan keterlibatan siswa: Media pembelajaran peper tole memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, yang membantu meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka.
3. Meningkatkan retensi informasi: Menggunakan media visual seperti peper tole dapat membantu siswa mengingat informasi lebih baik dan mempermudah proses belajar.
4. Mempermudah pemahaman konsep: Media pembelajaran peper tole dapat memvisualisasikan konsep-konsep abstrak sehingga mempermudah pemahaman siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kepedulian pendidik pada pembelajaran berbicara siswa kelas II sekolah dasar.
2. Penggunaan media yang kurang maksimal pada pembelajaran berbicara.
3. Pentingnya penggunaan media yang menarik dan aktif untuk mendalami pembelajaran berbicara siswa sekolah dasar.
4. Media yang sebelumnya sudah ada tidak memungkinkan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa sebagai alat bantu belajar.

### **C. Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, peneliti berupaya untuk memusatkan fokus penelitian melalui pembatasan masalah, yaitu “Pengembangan *Paper Tole* Sebagai Media Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas II Sekolah Dasar”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana proses pengembangan *paper tole* dalam pembelajaran berbicara siswa kelas II sekolah dasar?
- b. Bagaimana kelayakan *paper tole* dalam pembelajaran berbicara siswa kelas II sekolah dasar?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memiliki manfaat. Kegunaan yang dapat dirasakan dari hasil pengembangan dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

#### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian dan pengembangan ini dapat memiliki manfaat sebagai bahan kajian untuk mengembangkan *paper tole* sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran berbicara siswa kelas II sekolah dasar.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Peserta Didik**

Sebagai media pembelajaran yang dapat menarik minat serta menumbuhkan semangat dan motivasi siswa untuk membaca dan memahami isi bacaan melalui pengalaman belajar yang dilaksanakan secara aktif.

##### **b. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat membantu mempermudah guru dalam proses pembelajaran membaca pemahaman serta sebagai bahan pertimbangan dalam

menentukan media yang dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran membaca.

**c. Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman guna memaksimalkan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

**d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai acuan dan referensi dalam melakukan penelitian pengembangan media pembelajaran untuk mengenai media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa SD.

